

MAJAS PENEGASAN PADA KUMPULAN PUISI *TERSEBUTLAH KISAH PEREMPUAN YANG MENYINGKAP LANGIT* KARYA ISBEDY SETIAWAN ZS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Rahmi Saputri, ²Sri Widayati

[¹rahmisaputri32@gmail.com](mailto:rahmisaputri32@gmail.com), [²sri.widayati@umko.ac.id](mailto:sri.widayati@umko.ac.id)

^{1, 2)} Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstract: *This research discusses the figure of speech of affirmation in the poetry collection *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* by Isbedy Setiawan ZS as an alternative teaching material for high school. The purpose of this study is the description of the figure of speech of affirmation in the poetry collection and the determination of the feasibility of poetry as an alternative teaching material in high school. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The results showed that there are 14 figures of speech from 26 types of figures of speech found in the poetry collection that is, namely alliteration, parallelism, climax, anticlimax, rhetoric, repetition, parairama, tautology, antaklasis, asyndeton, polysyndeton, inversion, exclamation, zeugma. Of the fourteen figures of speech found, the most dominant is the rhetorical figure of speech with 34 citations. The figure of speech of affirmation in the poetry collection can be used as teaching material for students in high school, because the linguistic, psychological, and cultural background aspects of the students have been met. From the linguistic aspect, the use of daily language is found, which does not make it difficult for students. In the psychological aspect, this poetry collection can be used as learning for students so they can emulate the good things in the poetry collection. The cultural background aspect of the poetry collection is also very close and in line with the daily environmental conditions of the students. Thus, the poetry collection that is by is able to enrich students' understanding of figures of speech while fostering social awareness.*

Keywords: *Teaching materials in high school, Isbedy Stiawan ZS, figure of Speech for affirmation, *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit*.*

Abstrak: Dalam penelitian ini dibahas tentang majas penegasan pada kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* Karya Isbedy Setiawan ZS sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan dari penelitian ini adalah pendeskripsian majas penegasan dalam kumpulan puisi tersebut dan penentuan kelayakan puisi sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 14 majas dari 26 jenis majas yang ditemukan dalam kumpulan puisi tersebut, yaitu aliterasi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, retorik, repetisi, parairama, tautologi, antaklasis, asidenton, polisidenton, inversi, eksklamasio, zeugma. Dari keempat belas majas yang ditemukan yang lebih dominan adalah majas retorik sebanyak 34 kutipan.

Majas penegasan dalam kumpulan puisi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pengajaran bagi siswa SMA karena mencakup aspek linguistik, psikologis, dan budaya siswa. Dilihat dari aspek kebahasaan ditemukan penggunaan bahasa sehari-hari, yang tidak menyulitkan siswa. Pada aspek psikologi, kumpulan puisi tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa agar dapat mencontohkan hal-hal yang baik yang pada kumpulan puisi tersebut. Aspek latar belakang budaya pada kumpulan puisi juga sangat dekat dan sesuai dengan kondisi lingkungan siswa sehari-hari. Dengan demikian, kumpulan puisi tersebut mampu memperkaya pemahaman siswa tentang majas sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial.

Kata Kunci: Bahan ajar di SMA, Isbedy Stiawan ZS, majas penegasan, *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit*.

I. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan sebagai media penyampaian pikiran dan gagasan (Chaer, 2015). Bahasa berfungsi sebagai sarana mengekspresikan diri, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu unsur bahasa yang sering digunakan untuk memperindah karya sastra adalah majas.

Majas digunakan untuk membuat karya sastra lebih menarik dibaca dan dipahami. Majas banyak dijumpai pada rangkaian bentuk-bentuk bahasa, seperti puisi, prosa, dan lagu.

Menurut (Farid, 2023) majas termasuk konsep bahasa yang memiliki banyak jenis sesuai dengan pengertian dan fungsinya. Secara garis besar majas terbagi 4 jenis, yaitu majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan majas penegasan. Dari keempat majas tersebut dipilih majas penegasan. Majas tersebut merupakan salah satu gaya yang digunakan untuk menegaskan suatu hal dengan maksud meningkatkan tingkat pemahaman

serta kesan dari para pembaca maupun pendengar.

Majas penegasan termasuk majas yang menegaskan suatu kata untuk dimaknai dengan baik oleh pembaca. Menurut (Masruchin, 2017) majas penegasan adalah majas atau gaya bahasa yang digunakan menggunakan pilihan kata diksi yang bermakna menegaskan sesuatu hal yang ingin disampaikan. Dalam memahami suatu bentuk kalimat maupun kata dengan baik, diperlukan suatu pemahaman yang mendalam terkait majas penegasan. Majas penegasan dapat mempermudah pengguna bahasa dalam memahami arti yang dituju. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengulangi kata dalam suatu kalimat dengan kata yang sama atau sepadan.

Dengan demikian, majas penegasan pada kumpulan puisi tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Penelitian majas penegasan dalam kumpulan puisi tersebut memiliki

relevansi dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Liana Apriyanti, mahasiswa S-1 Universitas Mataram. Penelitiannya berjudul *Analisis Majas Penegasan dalam Antologi Puisi Sekat Karya Nanda A.S.* Simpulan dari hasil penelitiannya adalah terdapat majas repetisi yang berjumlah 8 kutipan, retorik 20 kutipan, pleonasme 2 kutipan, tautologi 1 kutipan, dan anti klimaks 3 kutipan. Puisi-puisinya dalam *Antologi Sekat* didominasi dengan majas retorik.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Ningsih, dkk. mahasiswa Universitas Mataram dengan judul *Majas Perbandingan dan Penegasan dalam Kumpulan Puisi Aku Bersaksi Tiada Perempuan Selain Engkau Karya Nizar Qabbani*. Simpulan dari hasil penelitiannya adalah ditemukan 52 kutipan yang menggunakan majas perbandingan dan penegasan. Majas perbandingan meliputi: majas simile yang berjumlah 10 kutipan, metafora 8 kutipan, personifikasi 5 kutipan, hiperbola 10 kutipan, sedangkan majas penegasan meliputi majas repetisi yang berjumlah 2 kutipan, paralelisme 3 kutipan, retorik 14 kutipan.

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Liana Apriyanti dan Yulia Ningsih, dkk. dengan penelitian ini. Persamaan kedua penelitian tersebut adalah sama-sama dipilih bentuk

puisi untuk melihat adanya majas penegasan. Selanjutnya, dalam penelitian Yulia Ningsih tidak hanya dibahas majas penegasan, tetapi juga majas perbandingan. Dalam penelitian ini lebih berfokus kepada majas penegasan yang terdapat pada puisi dan kelayakan kumpulan puisi tersebut sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.

Majas penegasan dipilih sebagai objek pada penelitian dikarenakan memiliki peranan penting dalam menegaskan kata pada bahasa. Penegasan tersebut dilakukan agar memudahkan pembaca dalam memahami makna dari bahasa yang dipakai oleh pengarang. Majas penegasan berbentuk kata yang mengalami proses repetisi. Majas penegasan sendiri berbentuk kata yang diulang-ulang pada suatu karya sastra, misalnya puisi. Contohnya *dia kutipannng, dia pergi, dan dia hilang*.

Puisi adalah bagian dari karya sastra. Seorang pengarang menulis puisi berdasarkan ekspresi perasaannya sehingga bahasa yang digunakan mempunyai makna yang sesuai. Puisi termasuk bagian kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan bahasa pilihan. Bahasa yang dipilih dapat berupa kata-kata kias ataupun majas. Salah satu kumpulan puisi karya Isbedy Stiawan ZS dalam penelitian ini akan dilihat majas penegasannya.

) Isbedy Stiawan ZS sebagai seorang sastrawan dari Lampung. Isbedy dikenal sebagai sastrawan fenomenal di Lampung yang tiada henti menghidupkan keberlangsungan sastra di Lampung hingga kini. Kedekatannya pada kalangan sastrawan muda Lampung menyebabkan ia dipilih sebagai "Pengayom Sastra". Setiap karya yang diciptakannya dapat didengar atau dilihat oleh khalayak umum (Danardana, 2018).

Kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* baru diterbitkan oleh Isbedy Stiawan ZS pada tahun 2021. Keistimewaan kumpulan puisi ini terletak pada bait puisi yang menunjukkan makna positif tentang perempuan (Farid, 2023). Kumpulan puisi tersebut berisikan perjalanan hidup perempuan yang mencintai rumah dan isinya untuk selalu tinggal atau menetap (Farid, 2023). Dengan demikian, dipilih kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* menjadi subjek penelitian.

Kumpulan puisi karya Isbedy Stiawan ZS tersebut akan digunakan sebagai bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Kantun & Budiawati, 2015).

Selain bahan ajar, pencapaian kompetensi dalam suatu pembelajaran juga

tidak lepas dari peran serta guru. "Guru merupakan sumber yang menempati posisi penting dan memiliki peran dalam pendidikan" (Widayati, 2019).

II. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Emzir (2014) "Dalam metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif lebih diutamakan uraian dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka" Pemanfaatan metode tersebut dimaksudkan agar objek penelitian dapat digambarkan atau dipaparkan secara sistematis, akurat, dan faktual. Selain itu, proses pemaparan kutipan yang dilakukan merupakan keutamaan dari hasil penelitian kualitatif. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan majas penegasan di dalam kumpulan puisi *Perempuan Yang Menyingkap Langit*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, majas penegasan dalam kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS telah sesuai dengan

teori yang dikemukakan oleh Masruchin. Setelah dilakukan penelitian, puisi tersebut layak dijadikan sebagai materi pembelajaran bagi siswa sekolah menengah atas.

Kumpulan puisi *Perempuan Yang Menyingkap Langit* berisi 52 judul puisi. Dari 52 judul puisi hanya 14 puisi yang berkaitan dengan majas penegasan, yaitu aliterasi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, retorik, repetisi, parairama, tautologi, antaklasis, asidenton, polisidenton, inversi, eksklamasio, zeugma. Berikut hasil analisis dari kumpulan puisi tersebut.

3.1 Aliterasi

Majas aliterasi adalah gaya bahasa yang cenderung cara mengulang bunyi konsonan pada bagian awal kata secara berurutan, seperti, bunga biru berbaris, kucing kecil kurus dan sejenisnya (Masruchin, 2017). Berikut majas aliterasi yang ada pada puisi “Perempuan Separuh Tubuhnya Adalah Laut”.

“Pasir-pasir pantai perempuan”
(Hlm.14).

Fungsi pengulangan konsonan ‘p’ tersebut menciptakan efek bunyi yang harmonis dan ritmis dapat membuat kalimat lebih menarik dan estetis. Fungsi lainnya dapat menekankan makna dan kata-kata yang terkait dengan ‘pantai’ dan *perempuan* sehingga membuat

pembaca, terutama siswa lebih fokus pada gambaran yang ingin disampaikan.

Pengulangan konsonan ‘p’ memiliki efek bagi pembaca (siswa) dan pendengar. Efek tersebut dapat meningkatkan perhatian pembaca karena efek bunyi yang indah dapat membuat kalimat lebih mudah diingat. Selain itu pengulangan konsonan ‘p’ dapat meningkatkan kesan gambaran yang ingin disampaikan sehingga membuat pembaca lebih dapat membayangkan situasi yang digambarkan.

Pengulangan konsonan awal pada kutipan di atas adalah contoh dari majas aliterasi. Pada baris tersebut tampak pengulangan bunyi konsonan yang sama pada awal kata atau suku kata yang berdekatan. Dalam kalimat konsonan ‘p’ diulang pada awal kata pasir, pasir, pantai, dan perempuan. Kutipan berikutnya yang menggunakan majas aliterasi ialah sebagai berikut.

“Benar-benar bertamu” (Hlm.38).

Kutipan di atas terdapat pada judul puisi "Hampir Fajar Masuk Kota", kutipan ini memiliki kesamaan dengan pengulangan konsonan ‘p’ sehingga mempunyai efek yang sama. Pada data *benar benar bertamu* dapat meningkatkan kesan

) penegasan, menekankan makna, membuat kalimat lebih menarik, mudah diingat bagi pembaca dan

3.1 Paralisme

Majas paralelisme adalah kalimat atau frasa yang memiliki struktur serupa secara berurutan atau paralel. Majas ini digunakan untuk menekankan kesamaan atau perbedaan antara dua ide atau konsep. Contoh majas paralelisme, seperti kita hidup untuk bekerja, kita bekerja untuk hidup, kita belajar untuk tahu, kita tahu untuk belajar dan sejenisnya (Masruchin, 2017).

”Kaulah itu, kaukah itu?
Akukah itu, akulah itu! (Hlm.3).

Kutipan di atas terdapat pada judul puisi "Dalam Mimpi". Adapun fungsi penggunaan partikel *kah* dan *lah* menciptakan efek ritmis dan menekankan kesamaan atau perbedaan antara gagasan-gagasan tersebut. Penggunaan partikel yang serupa tersebut dapat dikategorikan sebagai majas paralelisme. Adapun kesamaan dan perbedaan antara dua ide tersebut dapat membuat pembaca atau pendengar memahami perbedaan kata dengan baik. Paralelisme dapat meningkatkan kesan ritme pada kalimat dan membuat kalimat lebih

indah atau dapat menciptakan kesan emosi yang lebih kuat, seperti kesan kegembiraan, kesedihan, atau kesan kekaguman, tergantung pada konteks kalimat. penggunaan partikel *kah* dan *lah* tersebut dapat meningkatkan perhatian pembaca karena struktur kalimat yang serupa secara berurutan membuat pembaca dapat membandingkan dan memahami perbedaan antara kedua ide tersebut.

3.2 Klimaks

“Majas klimaks adalah rangkaian kata yang disusun secara berurutan majas ini ditandai dengan intensitas atau kekuatan yang meningkat/meninggi” (Masruchin, 2017).

“Kepada wabah yang mengancam dan mengibarkan kain kematian bunuh dia dengan virus. Masukan ke tubuh. Biarkan bertarung” (Hlm.51).

Kutipan di atas terdapat pada judul puisi "Merapikan Bunga-bunga". Adapun fungsi dari majas klimaks, yaitu untuk menggambarkan perlawanan terhadap wabah yang mengancam dan mengibarkan kain kematian dan meningkatkan kesadaran pembaca (siswa) atau pendengar tentang pentingnya melawan wabah serta

membangkitkan emosi, seperti kemarahan atau keinginan untuk bertindak.

Majas klimaks memiliki efek bagi pembaca (siswa) atau pendengar, yaitu dapat merasa semakin marah atau ingin bertindak untuk melawan dan menjadi lebih sadar akan pentingnya melawan. Selain itu, majas tersebut menunjukkan adanya tindakan dalam melawan wabah. Hal ini untuk meninggalkan kesan yang kuat pada pembaca (siswa) atau pendengar.

Baris puisi tersebut memiliki kalimat atau frasa yang disusun secara berurutan dengan intensitas yang meningkat sehingga mencapai puncak pada akhir kalimat. Dalam kalimat tersebut ada peningkatan intensitas dari kata dan frasa 1. Mengancam (wabah mengancam) 2. Mengibarkan kain kematian (wabah membawa kematian) 3. Bunuh dia dengan virus (melawan wabah dengan virus) 4. Masukkan ke tubuh (memasukkan virus ke dalam tubuh wabah), 5. Biarkan bertarung (membiarkan keduanya bertarung).

4 Antiklimaks

“Majas antiklimaks adalah

rangkaian kata yang disusun secara berurutan. Majas ini ditandai dengan intensitas atau kekuatan yang semakin lama semakin menurun” (Masruchin, 2017).

“Aku akan sampai juga di ubun-ubun bukit itu, tapi sebagai batu yang dipanggul. Kemudian dijatuhkan hingga ke ujung kaki” (Hlm.29)

Kutipan di atas terdapat pada judul puisi "Batu Yang Dijatuhkan". Adapun fungsi antiklimaks, yaitu menggambarkan keteguhan dan tekad seseorang untuk mencapai tujuan. Antiklimaks memunculkan cara yang tidak biasa dan dapat meningkatkan kesadaran. Selain itu, dapat membangkitkan emosi pembaca (siswa) atau pendengar, seperti inspirasi atau motivasi.

Efek bagi pembaca (siswa) dan pendengar, yaitu pembaca dapat merasa terinspirasi untuk mencapai tujuan dengan keteguhan dan tekad yang sama. Selain itu, antiklimaks juga dapat meningkatkan motivasi pembaca atau pendengar (siswa) untuk mencapai tujuannya..kalimat Aku akan sampai juga di ubun-ubun bukit itu, tapi sebagai batu yang dipanggul, kemudian dijatuhkan hingga ke ujung kaki menunjukkan ciri-ciri dari majas tersebut.

5 Retorik

“Majas retorik adalah gaya bahasa yang berupa kalimat tanya, tetapi tidak memerlukan sebuah jawaban”. Ada 34 kutipan majas retorik dari 24 puisi, tetapi hanya diambil 5 contoh saja, yaitu puisi “Tentang Empat Pertanyaan”, “Biarpun Bermilimil Jarak ini,” “Kisah-kisah Memudar”, “Apa Kabar Cuaca di Kotamu”. Kelima puisi yang diambil memiliki keunikan berupa cerita tentang perubahan cuaca di kota seseorang, seperti jarak. Kemudian berisi kesedihan dan tentang kisah cinta yang penuh keindahan

“Apa perlu dipertahankan?” (Hlm.79).

Kutipan di atas terdapat pada judul puisi "Tentang Empat Pertanyaan". Adapun fungsi tersebut untuk menggambarkan keraguan dan pertanyaan tentang apakah sesuatu perlu dipertahankan atau tidak, meningkatkan refleksi pembaca atau pendengar tentang nilai dan prioritas dalam hidup, serta membangkitkan pertanyaan tentang apa yang benar-benar penting dan perlu dipertahankan dalam hidup.

Efek majas retorik bagi pembaca (siswa) dan pendengar, yaitu dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya memahami nilai dan prioritas dalam hidup. Efek lainnya, yaitu

membangkitkan pertanyaan tentang apa yang benar-benar penting dan perlu dipertahankan. Selain itu majas retorik dapat juga meninggalkan kesan yang mendalam pada pembaca, serta dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya membuat keputusan yang tepat tentang apa yang perlu dipertahankan dalam hidup.

Majas retorik menggunakan pertanyaan retorik yang bersifat reflektif dan sugestif. Pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk dijawab secara langsung, melainkan untuk mengungkapkan keraguan, ketidakpastian, atau kesadaran akan kesulitan dalam mempertahankan sesuatu. Dalam konteks ini, penulis menggunakan pertanyaan retorik untuk menekankan kompleksitas atau kesulitan dalam membuat keputusan tentang apa yang perlu dipertahankan.

6 Reptisi

“Majas repetisi adalah pengulangan kata atau frasa dalam suatu kalimat untuk menekankan makna atau menciptakan efek tertentu”. Adapun majas repetisi yang ada pada puisi "Siapa Yang Menangis" (Masruchin, 2017).

“Siapa yang menangis

Siapa pula yang harus mengeringkan air mata?" (Hlm.12).

Kutipan di atas terdapat pada judul puisi "Siapa Yang Menangis". Adapun fungsi dari repetisi adalah untuk menggambarkan bahwa setiap orang harus bertanggung jawab atas tindakan dan perasaannya. Repetisi dapat meningkatkan kesadaran pembaca atau pendengar tentang pentingnya mengambil tanggung jawab atas diri sendiri. Selain itu, repetisi juga dapat membangkitkan refleksi diri tentang menghadapi masalah dan perasaan sendiri.

Efek bagi pembaca (siswa) dan pendengar, yaitu dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya mengambil tanggung jawab atas diri sendiri dan perasaan. Efek lainnya, membangkitkan refleksi diri tentang bagaimana seseorang menghadapi masalah dan perasaan.

Selanjutnya, pembaca dapat merasa lebih termotivasi untuk mengambil tanggung jawab atas diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, repetisi juga dapat meninggalkan kesan yang kuat pada pembaca (siswa) atau pendengar karena penggunaan bahasa yang sederhana namun mendalam. Dengan demikian, kutipan di atas dapat menjadi inspirasi bagi pembaca (siswa)

atau pendengar untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri. .Kalimat Siapa ya

7. Parairama

Majas parairama adalah kalimat atau frasa yang memiliki struktur yang sama atau mirip dengan makna yang berbeda (Masruchin, 2017).

Bibirmu ada puisiku

Puisimu menulis bibirku (Hlm.47).

Kutipan di atas terdapat pada judul puisi "Kisah-kisah Memudar". Adapun fungsi dari majas parairama, yaitu menggambarkan hubungan romantis yang mendalam antara dua orang yang meningkatkan emosi pembaca atau pendengar seperti perasaan cinta, kerinduan, atau kesedihan dan membangkitkan imaji dan gambaran tentang hubungan romantis yang indah. Efek bagi pembaca (siswa) dan pendengar, yaitu dapat merasa lebih emosional dan terhubung dengan perasaan cinta dan kerinduan.

Majas repetisi juga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada pembaca (siswa) atau pendengar karena penggunaan bahasa yang puitis dan romantis. Dengan demikian, data ini dapat menjadi inspirasi untuk memahami diri

) sendiri dan hubungan dengan orang lain, serta mengekspresikan perasaan dan emosi melalui puisi dan kreativitas. Kalimat *bibirku ada puisiku puisimu menulis bibirku* termasuk dalam majas *pareirama*.

Majas *pareirama* adalah kata-kata atau frasa yang diulang dengan sedikit perubahan sehingga menciptakan efek ritmis, estetis, atau penekanan tertentu. Dalam contoh tersebut, kata *bibirku* dan *puisiku* diulang dengan perubahan posisi dan penekanan yang berbeda yang menciptakan efek simetris dan ritmis. Majas *parairama* merupakan ciri khas yang sering digunakan dalam puisi atau prosa untuk menambah keindahan dan kekuatan ekspresif bahasa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, majas penegasan dalam kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS penelitian majas penegasan dalam kumpulan puisi tersebut ditemukan empat belas majas dari dua puluh enam jenis majas penegasan, yaitu aliterasi ditemukan sebanyak 3 kutipan, paralelisme 1 kutipan, klimaks 1 kutipan ,

antiklimaks 1 kutipan, retorik 34 kutipan, repetisi 1 kutipan, *parairama* 1 kutipan, tautologi 1 kutipan, antaklasis 1 kutipan, asidenton 1 kutipan, polisidenton 1 kutipan, inversi 1 kutipan, eksklamasio 1 kutipan, dan zeugma 1 kutipan. Dari keempat belas majas yang ditemukan yang lebih dominan adalah majas retorik sebanyak 34 kutipan.

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan pada kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS dapat menambah suatu pengetahuan terhadap sikap dan perilaku yang muncul sebagai efek keindahan dalam karya sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki peranan penting untuk dibaca oleh siswa. Pada dasarnya sastra memberikan penjelasan pembelajaran karena di dalam karya tersebut terdapat amanat untuk pembaca, jadi manfaat yang dapat diperoleh siswa, yaitu wawasan mengenai sikap dan perilaku manusia lewat kumpulan puisi karya Isbedy Stiawan ZS.

Kumpulan puisi di atas dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk guru bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, kumpulan puisi ini memiliki potensi besar karena mencakup berbagai aspek pembelajaran yang relevan, seperti aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

Ketiga aspek ini mampu memperkaya pemahaman siswa tentang majas sekaligus

menumbuhkan kesadaran sosial. Melalui analisis majas, siswa tidak hanya belajar mengidentifikasi bentuk penegasan, tetapi juga memahami fungsi estetik serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan membantu siswa mengapresiasi sastra secara lebih mendalam, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, serta

menumbuhkan kepekaan mereka terhadap persoalan kehidupan yang digambarkan melalui karya sastra. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid, A. (2023). Gaya Bahasa pada kumpulan Puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan yang Menyingkap Langit* Karya Isebedy Stiawan ZS dan Implementasinya terhadap pembelejaran di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Ningsih, N. M. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Program Penugasan Dosen Di Sekolah Dasar Negeri 04 Kotabumi Lampung. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 121–130. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.112>
- Rukaesih dan Ucu Cahyana. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danardana. (2018). *Ensiklopedia Sastra Lampung*. Lampung: Kemendikbud
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Ratnaningsih, D., & Septiana. (2019). Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Kotabumi. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14. <https://Jurnal.Umko.Ac.Id/Index.Php/Elsa/Article/View/103> (diunduh 15 Desember 2025)
- Sumarno. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2). <https://Jurnal.Umko.Ac.Id/Index.Php/Elsa/Article/View/299> (diunduh 15 Desember 2025)
- Lestari, E. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akademia Permata.
- Masruchin, U. N. (2017). *Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Depok: Huta Publisher
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kantun, S., & Budiawati, Y. S. R. (2015). Analisis Tingkat Kelayakan Bahan Ajar Ekonomi Yang Digunakan Oleh Guru di SMA Negeri 4 Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 129–146. <http://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/JPE/Article/View/3384> (diunduh 15 Desember 2025)